kaidah, selasa Dzulqo'dah 1420H/ 8 Febr 2000M

Manhaj Shahih dan Penyelewengan Aqidah

Tidak diragukan, Islam adalah agama yang haq dari Allah, dan sumbernya jelas berupa wahyu yang tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman Islam yang benar, maka perlu diketahui kaidah-kaidah pokok tentang pengambilan sumber Islam dan cara menggunakan atau mencari dalil yang benar.

Berikut ini penjelasan singkat tentang kaidah-kaidah pokok mengenai manhaj pengambilan sumber aqidah Islam dan pengambilan dalil menurut Dr Nashir Abdul Karim Al-Aql.

1. Sumber aqidah adalah Kitab Allah (Al-Qur'anul Karim), Sunnah Rasul-Nya saw yang shahih, dan ijma' salafus shalih (kesepakatan generasi terdahulu yang baik).
2. Setiap Sunnah Rasul saw yang shahih wajib diterima, walaupun sifatnya hadits ahad (setiap jenjang, periwayatnya tidak mencapai jumlah mutawatir, sekalipun 3 orang lebih. Kalau hadits mutawatir setiap jenjang diriwayatkan oleh banyak orang).
3. Yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Quran dan As-Sunnah adalah nash-nash penjelas (teks ayat ataupun hadits yang menjelaskan maksud-maksud ayat atau hadits). Rujukan lainnya adalah pemahaman salafus shalih, dan pemahaman imam-imam yang berjalan di atas manhaj (jalan) salafus shalih. Dan apa yang telah ditetapkan dari Al-Quran dan As-Sunnah tidak dipertentangkan dengan pengertian (lain) yang semata-mata kemungkinan-kemungkianan dari segi bahasa.
4. Dasar-dasar agama semuanya telah dijelaskan oleh Nabi saw, maka tidak ada hak bagi seorang pun untuk mengadakan sesuatu yang baru dengan anggapan bahwa itu termasuk dalam agama.
5. Pasrah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya saw (dalam hal penetapan Islam ini) secara lahir maupun batin. Maka tidak ada hak untuk mempertentangkan satu hal pun dari Al-Quran ataupun dari As-Sunnah yang shahih (baik mempertentangkannya itu) dengan qiyas, ataupun dengan perasaan, *kasyf* (klaim tersingkapnya hijab/ tabir hingga melihat yang batin/ ghaib), ucapan syaikh, pendapat imam dan sebagainya.
6. Akal yang obyektif dan benar akan sesuai dengan *naql* (ayat ataupun hadits) yang shahih. Keduanya tidak akan bertentangan selamanya. Dan ketika terjadi kebimbangan yang bertentangan maka didahulukanlah *naql* (ayat ataupun hadits).
7. Wajib memegangi lafal-lafal syar'i dalam aqidah, dan menjauhi lafal-lafal bid'ah (bikinan baru). Sedangkan lafal-lafal yang *mujmal* (garis besar/ global) yang mengandung kemungkinan benar dan salah maka ditafsirkan dari makna (lafal)nya, lantas hal yang keadaannya benar maka ditetapkanlah dengan lafal kebenarannya yang syar'i, sedang hal yang batil maka ditolak.
8. *Al-'Ishmah* (keterpeliharaan dari kesalahan) itu tetap bagi Rasul saw, sedang ummat ini terjaga tidak akan bersepakat atas kesesatan. Adapun orang perorangnya maka tidak ada *'ishmah* (keterpeliharaan dari kesalahan) bagi seseorang pun dari ummat Islam ini. Sedang hal-hal yang ada perselisihan di kalangan para imam dan lainnya maka tempat kembalinya adalah kepada Al-Quran dan As-Sunnah; kemudian mujtahid ummat yang bersalah agar meminta ampun.
9. Di kalangan ummat ada *muhaddatsun* (orang-orang yang mendapatkan bisikan ghaib), *mulahhamun* (orang-orang yang mendapatkan ilham), dan mimpi yang benar itu adalah haq/ benar; dan itu adalah sebagian dari *nubuwwah* (kenabian), dan firasat

yang benar itu adalah haq/ benar. Ini semua adalah *karomah* (kemuliaan) dan *mubassyaroot (*khabar-khabar gembira) --dengan syarat hal itu sesuai dengan syara'—dan itu semua bukanlah merupakan sumber bagi aqidah dan bukan pula sumber bagi syari'at.

10. Bertengkar dalam agama itu tercela, tetapi berbantahan (*mujadalah*) dengan baik itu *masyru'ah* (disyari'atkan). Dalam hal yang jelas dilarang menceburkan diri dalam pembicaraan panjang tentangnya, maka wajib mengikuti larangan itu. Dan wajib mencegah diri dari menceburkan diri untuk berbicara mengenai hal yang memang tidak ada ilmu bagi seorang muslim (misalanya tentang ruh yang ditegaskan bahwa itu termasuk urusan Allah SWT) maka menyerahkan hal itu kepada Allah SWT.
11. Wajib memegangi manhaj wahyu dalam menolak sesuatu, sebagaimana wajib pula memegangi manhaj wahyu itu dalam mempercayai dan menetapkan sesuatu. Maka tidak boleh menolak bid'ah dengan bid'ah, dan tidak boleh melawan *tafrith* (kelengahan, gegabah/ sembrono, sekenanya saja) dengan *ghuluw* (berlebih-lebihan, ekstrem), tidak pula sebaliknya, *ghuluw* dilawan dengan *tafrith,* itu tidak boleh.
12. Setiap bikinan baru dalam agama itu bid'ah, dan setiap bid'ah tu sesat, dan setiap kesesatan itu di neraka.[1]

Sumber dan penyebab menyimpangnya aqidah

Aqidah itu wajib dijaga kemurniannya, tidak boleh ada penyimpangan atau penyelewengan. Karena, kalau aqidahnya menyimpang berarti keimanannya rusak, akibatnya semua amal tidak diterima. Sebab syarat diterimanya amal itu adalah iman, dalam arti iman yang benar, yang tidak menyimpang.

Sumber dan penyebab menyimpangnya aqidah perlu diketahui, di antaranya sebagai berikut.

1. Akal yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Juga kebodohan terhadap aqidah shahihah. Contoh akal yang tak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah adalah akal Iblis, yaitu dengan akalnya iblis menentang Allah SWT.

   .

   "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS Al-A'raaf: 12).

   Di samping itu, kebodohan terhadap aqidah yang benar mengakibatkan tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Kebodohan itu disebabkan beberapa faktor di antaranya karena tidak mau mempelajari, tidak diajari sejak kecil hingga tua, bahkan di kalangan Muslimin belum tentu diajarkan aqidah yang benar, karena enggan, karena kurang perhatian, dan ada pula karena desakan yang dahsyat dari pengaruh aqidah-aqidah yang bathil. Maka para ulama, ustadz, da'i dan para orang tua hendaknya memperhatikan ummat dan generasi Muslim agar mereka mengenal aqidah yang benar, supaya tidak tersesat.

[1](Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, *Mujmal Ushul Ahl As-Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah,* Darul Wathan, Riyadh, cet I, Syawwal 1411H, hal 7-9).

2. Mengikuti hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

. ...

"Dan janganlah kamu ikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati Kami, dan menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS Al-Kahfi: 28).

Nabi Muhammad Saw bersabda:

.

"Iyyaakum walghuluwwa fid diini fainnamaa halaka man kaana qoblakum bilghuluwwi."

Artinya:

"Jauhilah oleh kamu sekalian sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama karena sesungguhnya rusaknya orang dulu sebelum kamu itu hanyalah karena ghuluw.[2]

3. Karena menirukan penyelewengan tingkah laku pemeluk agama-agama terdahulu. Nabi Saw bersabda:

.

"Latarkabunna sunana man kaana qoblakum syibron bi syibrin wadziroo'an bi dziroo'in hattaa lau anna ahadahum dakhola juhro dhobbin ladakholtum wa hattaa lau anna ahadahum jaama'am-ro'atahuu bit-thoriiqi lafa'altumuuhu."

Artinya:

"*Pasti kamu sekalian benar-benar akan melakukan perbuatan-perbuatan orang yang telah ada sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga seandainya salahsatu mereka masuk lobang biawak pasti kamu masuk (pula), dan sampai-sampai seandainya salahsatu mereka menyetubuhi perempuannya di jalan pasti kamu sekalian melakukannya (pula).*[3] Mengikuti kelakuan orang-orang dahulu (Ahli Kitab: Yahudi dan Nasrani) dalam kasus yang dikemukakan Nabi Saw itu tentang keburukan. Sedang mengenai hal-hal yang disyari'atkan untuk umat-umat terdahulu pun tidak boleh dilakukan, kecuali kalau dibolehkan oleh Nabi SAW. Karena Nabi SAW bersabda:

". ..."

"...Walloohi lau kaana Muusaa hayyan lamaa wasa'ahu illaa an yattabi'anii."

Artinya:

---

[2](HR Ahmad, An-Nasaa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dari Ibnu Abbas, berderajat Shahih).

[3](HR Al-Hakim dari Ibnu Abbas, berderajat shahih menurut As-Suyuthi dalam Al-Jami' as-Shaghir).

“...Demi Allah, seandainya Musa hidup (sekarang ini) pasti dia tidak ada kelonggarannya kecuali dia harus mengikutiku.” [4]

4. Adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, *ta’asshub* (fanatik suku, golongan dsb), dan *taklid* buta (mengikuti tanpa tahu dalilnya).

. ...

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat peunjuk?” (QS Al-Baqarah: 170).

Setelah kita bicarakan sumber-sumber pokok pengambilan dan manhaj Islam, demikian pula kita waspadai sumber-sumber penyelewengan aqidah Islam, mudah-mudahan kita terbebas dari segala penyelewengan. Sehingga iman dan Islam kita benar-benar lurus sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Mudah-mudahan. Amien.

Sumber:

..Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, *Mujmal Ushul Ahl As-Sunnah wal Jama’ah fil ‘Aqidah*, Darul Wathan, Riyadh, cet I, Syawwal 1411H

- *Mendudukkan Tasawuf*, Darul Falah Jakarta, Ramadhan 1420H/ Desember 1999.
- Dr Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, Darul Haq Jakarta, cetakan I, Rajab 420H.

[4](Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan Al-Baihaqi dalam Syu’bul Iman, dan Ad-Darimi dengan lebih sempurna, berderajat Hasan, karena punya banyak jalan menurut Al-Lalkai dan Al-Harawi dan lainnya).